

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan

1. Orientasi Kacah

Penelitian mengenai kontrol diri dan perilaku konsumtif pada mahasiswa ini dilakukan di Universitas “X” Yogyakarta dengan mengambil responden penelitian pada tiga prodi yang ada di universitas tersebut, yaitu Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi. Universitas “X” merupakan salah satu universitas swasta di Yogyakarta yang memiliki delapan fakultas, di mana masing-masing fakultas tersebut terdiri dari banyak prodi. Mahasiswa yang berkuliah di Universitas “X” ini tidak hanya berasal dari Yogyakarta saja, tetapi dari berbagai daerah seperti Riau, Jakarta, Bandung, Solo, dan daerah-daerah lainnya.

Mahasiswa-mahasiswa Universitas “X” juga berasal dari kelas sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Uang saku per bulan mahasiswa Universitas “X” yang digunakan dalam penelitian ini berkisar antara Rp.200.000 – Rp.4.500.000, di mana mayoritas mahasiswa memiliki uang saku \geq Rp.1.500.000 per bulan. Besarnya jumlah uang saku yang mayoritas dimiliki mahasiswa Universitas “X” juga dapat tercermin dari penampilan dan kendaraan yang digunakan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, mahasiswa tersebut banyak yang menggunakan barang-barang bermerek dan banyak yang menggunakan kendaraan roda empat.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa (perempuan) angkatan 2013, Prodi Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi Universitas “X” di Yogyakarta. Peneliti melakukan pemilihan responden penelitian dengan melibatkan prodi Psikologi, Ilmu Hukum dan Ilmu Ekonomi karena tersebar lokasi fakultas-fakultas yang dimiliki oleh Universitas “X” itu sendiri. Oleh karena itu, ketiga prodi tersebut dapat mewakili universitas tersebut untuk dijadikan responden dalam penelitian ini.

2. Persiapan

Agar peneliti menghasilkan data yang baik, maka diperlukan persiapan sebelum dilakukan pengambilan data, yaitu (a) persiapan administrasi dan (b) persiapan skala.

a. Persiapan Administrasi

Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, kemudian surat dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Nomor: 792/Dek/70/Div.Um.RT/X/2015 tertanggal 16 Oktober 2015 atas persetujuan Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Surat permohonan izin penelitian digunakan untuk melakukan uji coba alat ukur dan pengambilan data pada responden di tiga prodi, yaitu Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi.

b. Persiapan Skala

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku konsumtif dan skala kontrol diri. Skala perilaku konsumtif dalam penelitian ini merupakan skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek Sumartono (2002). Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku konsumtif pada mahasiswa dengan mengukur delapan aspek, yaitu membeli barang karena hadiah yang menarik, membeli barang karena kemasannya yang menarik, membeli barang karena untuk menjaga diri dan gengsi, membeli barang karena ada program potongan harga, membeli barang untuk menjaga status sosial, membeli barang karena pengaruh model yang mengiklankan barang, membeli barang dengan harga mahal karena akan menambah nilai rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan membeli barang dari dua barang sejenis dengan *merk* yang berbeda.

Skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu aspek-aspek kontrol diri dari Averill (1973). Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada mahasiswa dengan mengukur tiga aspek, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam pengambilan keputusan (*decisional control*).

Uji coba alat ukur telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas *construct* alat ukur. Uji coba skala perilaku konsumtif dan skala kontrol diri dikenakan kepada 86 orang mahasiswa

Prodi Psikologi (36 orang), Ilmu Hukum (25 orang), dan Ilmu Ekonomi (25 orang) Universitas “X” di Yogyakarta.

c. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Pada penelitian ini, skala dikatakan reliabel apabila skor *Cronbach Alpha* berada pada level di atas atau sama dengan 0,8 ($\alpha \geq 0,8$). Peneliti juga menetapkan standar koefisien *item total correlation* minimal 0,3 pada skala perilaku konsumtif dan 0,25 pada skala kontrol diri. Penerapan standar yang berbeda pada dua skala disebabkan oleh banyaknya aitem yang akan gugur pada skala kontrol diri jika menggunakan koefisien korelasi minimal 0,3. Menurut Azwar (2015), standar koefisien *item total correlation* dapat diturunkan menjadi 0,25 apabila jumlah aitem yang lolos tidak mencapai jumlah yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan standar koefisien korelasi minimal 0,25 pada skala kontrol diri agar jumlah aitem yang mewakili aspek tetap seimbang.

1. Skala Perilaku Konsumtif

Hasil analisis skala perilaku konsumtif pada 86 responden menunjukkan bahwa ada 29 (dari 30 aitem) yang dinyatakan layak digunakan dalam pengambilan data. Peneliti melakukan dua kali putaran dalam pengguguran aitem skala perilaku konsumtif. Putaran pertama diperoleh bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,942 dan terdapat 1 aitem yang memiliki koefisien *corrected item-total correlation* di bawah 0,3, yaitu aitem nomor 14. Kemudian pada putaran kedua menghasilkan *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,943 dengan koefisien

corrected item-total correlation berkisar antara 0,364 – 0,769 dan tidak ada yang gugur di putaran kedua ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, akhirnya peneliti menggunakan 29 aitem yang valid. Satu aitem yang gugur terdapat pada aspek membeli barang dengan harga mahal karena akan menambah nilai rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selanjutnya, sebaran aitem skala perilaku konsumtif setelah diuji coba dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1

Distribusi Aitem Skala Perilaku Konsumtif Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Butir	Jumlah
1. Membeli barang karena hadiah yang menarik	1, 2, 3, 18 (17)	4
2. Membeli barang karena kemasannya yang menarik	4, 19 (18)	2
3. Membeli barang karena untuk menjaga diri dan gengsi	5, 6, 20 (19), 21 (20)	4
4. Membeli barang karena program potongan harga	7, 8, 22 (21)	3
5. Membeli barang untuk menjaga status sosial	9, 10, 23 (22), 24 (23)	4
6. Membeli barang karena pengaruh model yang mengiklankan barang	11, 12, 13, 25 (24), 26 (25), 27 (26)	6
7. Membeli barang dengan harga mahal karena akan menambah nilai rasa percaya diri yang lebih tinggi	15 (14), 28 (27)	2
8. Membeli barang dari dua barang sejenis dengan merk yang berbeda	16 (15), 17 (16), 29 (28), 30 (29)	4
Jumlah		29

Catatan: angka di dalam kurung () adalah nomor urut butir baru setelah uji coba

2. Skala Kontrol Diri

Hasil analisis skala kontrol diri pada 86 responden mengungkapkan bahwa ada 23 (dari 29 aitem) yang dinyatakan layak digunakan dalam

pengambilan data. Peneliti melakukan tiga kali putaran dalam pengguguran aitem skala kontrol diri. Putaran pertama diperoleh bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,847 dan terdapat 5 aitem yang memiliki koefisien *corrected item-total correlation* di bawah 0,25, yaitu aitem nomor 2, 7, 10, 13, dan 29. Putaran kedua menghasilkan *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,865 dan terdapat 1 aitem yang memiliki koefisien *corrected item-total correlation* di bawah 0,25, yaitu aitem nomor 19.

Akhirnya pada putaran ketiga, uji coba menghasilkan *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,864 dengan koefisien *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,273 – 0,662 dan tidak ada yang gugur di putaran ketiga ini. Berdasarkan proses analisis tersebut kemudian diketahui bahwa dari 29 aitem yang ada, terdapat 23 aitem yang dinyatakan valid dan 6 aitem yang gugur dengan perincian sebagai berikut: 3 aitem pada aspek kontrol perilaku (*behavioral control*) dan 3 aitem pada aspek kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*). Sebaran aitem skala kontrol diri setelah diuji coba dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Distribusi Aitem Skala Kontrol Diri Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	Pernyataan Favorable	Pernyataan Unfavorable	
1. Kontrol perilaku	12 (9), 23 (18)	1, 14 (10), 22 (17), 24 (19)	6

Tabel 4.4 (Lanjutan)

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	Pernyataan <i>Favorable</i>	Pernyataan <i>Unfavorable</i>	
2. Kontrol kognitif	3 (2), 5 (4), 18 (14)	4 (3), 6 (5), 15 (11), 16 (12), 17 (13), 25 (20), 26 (21)	10
3. Kontrol dalam pengambilan keputusan	8 (6), 9 (7), 27 (22), 28 (23)	11 (8), 20 (15), 21 (16)	7
Jumlah	9	14	23

Catatan: angka di dalam kurung () adalah nomor urut butir baru setelah uji coba

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dari tiga lokasi berbeda yang merupakan tiga fakultas Universitas “X” di Yogyakarta. Pengambilan data prodi Psikologi dilakukan di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas “X” pada tanggal 19-21 Oktober 2015. Pengambilan data untuk prodi Ilmu Ekonomi dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas “X” pada tanggal 22-28 Oktober 2015. Kemudian pengambilan data untuk prodi Ilmu Hukum dilakukan di Fakultas Hukum Universitas “X” pada 26-28 Oktober 2015. Pengambilan data di fakultas-fakultas tersebut dilakukan pada jam kuliah hampir berakhir atas persetujuan dosen mata kuliah tersebut, jam kosong kuliah, serta jam peralihan antara jam istirahat dan jam masuk kuliah dengan memberikan kuesioner penelitian kepada mahasiswa. Responden yang diperoleh masing-masing prodi sebanyak 75 mahasiswa, sehingga total responden yang diperoleh dalam pengambilan data ini adalah sebanyak 225 mahasiswa.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 225 orang mahasiswa (berjenis kelamin perempuan) dengan rentang usia 18-22 tahun, dari prodi Psikologi, Ilmu Hukum, atau Ilmu Ekonomi Universitas “X” angkatan 2013. Adapun gambaran umum responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Responden Penelitian

No	Variabel Demografik	Jumlah	
1	Usia	18	1
		19	57
		20	137
		21	24
		22	6
2	Prodi	Psikologi	75
		Ilmu Hukum	75
		Ilmu Ekonomi	75
3	Urutan Kelahiran	Anak Pertama	91
		Anak Kedua dan seterusnya	76
		Anak Ketiga	42
		Anak Keempat	10
		Anak Kelima	6
4	Uang Saku Per Bulan	<1.500.000	100
		≥1.500.000	125

Deskripsi pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini mayoritas adalah berusia 20 tahun (137 orang/60,9%). Untuk jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini masing-masing prodi sebanyak 75 mahasiswa, dan dari 225 mahasiswa diketahui bahwa 91 mahasiswa atau 40,4% diantaranya adalah anak pertama, sedangkan sisanya adalah anak ke dua dan seterusnya. Uang saku per bulan

mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini juga berbeda, diperoleh 125 mahasiswa atau 55,5% mahasiswa yang uang saku per bulannya \geq Rp. 1.500.000.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh norma deskripsi data penelitian. Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui tingginya kontrol diri dan perilaku konsumtif pada mahasiswa sebagai responden penelitian. Kriteria kategori ditetapkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan kelompok responden pada variabel yang diteliti dan sebagai acuan dalam mengelompokkan keadaan responden. Norma deskripsi data ini dapat diperoleh dengan menggunakan norma *percentil*. Norma *percentil* skala perilaku konsumtif dan kontrol diri dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Percentil Perilaku Konsumtif dan Kontrol Diri

No	Variabel	Percentil			
		20	40	60	80
1.	Perilaku Konsumtif	83	95	107	118
2.	Kontrol Diri	83,2	90	96,6	103

Berdasarkan penormaan pada Tabel 4.4 di atas, maka selanjutnya data dibagi menjadi lima kategori berdasarkan *percentil*. Kategorisasi menurut norma *percentil* dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Kategorisasi Normal Percentil

Percentil	Kategorisasi
$X < P_{20}$	Sangat Rendah
$P_{20} \leq X < P_{40}$	Rendah
$P_{40} \leq X < P_{60}$	Sedang
$P_{60} \leq X \leq P_{80}$	Tinggi
$X > P_{80}$	Sangat Tinggi

a. Perilaku Konsumtif

Hasil kategorisasi skor skala perilaku konsumtif dapat dilihat pada Tabel

4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6

Kategorisasi Skor Perilaku Konsumtif

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 83$	Sangat Rendah	40	17,8%
$83 \leq X < 95$	Rendah	43	19,1%
$95 \leq X < 107$	Sedang	47	20,9%
$107 \leq X \leq 118$	Tinggi	51	22,6%
$X > 118$	Sangat Tinggi	44	19,6%

Hasil kategorisasi perilaku konsumtif di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi skor yang dimiliki, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif yang ada pada mahasiswa. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah skor yang dimiliki, maka semakin rendah pula perilaku konsumtif yang ada pada mahasiswa. Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori perilaku konsumtif yang tinggi sebesar 22,6% (51 orang). Sedangkan sisanya 20,9% (47 orang) digolongkan pada kategori sedang, 19,6% (44 orang) digolongkan pada kategori sangat tinggi, 19,1% (43 orang) digolongkan pada kategori rendah, dan 17,8% (40 orang) digolongkan pada kategori sangat rendah.

b. Kontrol Diri

Hasil kategorisasi skor skala kontrol ditampilkan pada Tabel 4.7 berikut

ini:

Tabel 4.7
Kategorisasi Skor Kontrol Diri

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 83,2$	Sangat Rendah	45	20,0%
$83,2 \leq X < 90$	Rendah	38	16,9%
$90 \leq X < 96,6$	Sedang	52	23,1%
$96,6 \leq X \leq 103$	Tinggi	46	20,4%
$X > 103$	Sangat Tinggi	44	19,6%

Hasil kategorisasi kontrol diri di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi skor yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku kontrol diri. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah skor yang dimiliki, maka semakin rendah pula perilaku kontrol diri yang ada pada mahasiswa. Berdasarkan tabel kategorisasi skor kontrol diri di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori kontrol diri yang sedang sebesar 23,1% (52 orang). Sedangkan sisanya 20,4% (46 orang) digolongkan pada kategori tinggi, 20% (45 orang) digolongkan pada kategori sangat rendah, 19,6% (44 orang) digolongkan pada kategori sangat tinggi, dan 16,9% (38 orang) digolongkan pada kategori rendah.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian perlu dilakukan sebagai prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengambilan keputusan atau uji hipotesis, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas (Azwar, 2015). Uji asumsi ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 22 for windows.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki penyebaran atau terdistribusi

secara normal. Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dari SPSS versi 22 for windows. Sebaran data dikatakan normal apabila hasil analisis memiliki nilai $p > 0,05$. Jika nilai $p < 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

Variabel	P	Kategori
Perilaku Konsumtif	0,200	Normal
Kontrol Diri	0,200	Normal

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa skor $p = 0,200$ ($p > 0,05$) pada variabel perilaku konsumtif dan kontrol diri. Hal ini menunjukkan bahwa kedua data variabel penelitian terdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier yang terbentuk di antara kedua variabel. Hubungan kedua variabel dapat dikatakan linier apabila skor *linearity* menunjukkan $p < 0,05$ dan *deviation from linearity* menunjukkan $p > 0,05$. Uji linieritas ini menggunakan tes *Compare Means* dari SPSS versi 22 for windows. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa variabel perilaku konsumtif dan kontrol diri memperoleh skor $F = 78,621$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier.

4. Uji Hipotesis

Setelah prasyarat uji normalitas dan uji linieritas terpenuhi, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil dari uji

normalitas, diketahui bahwa kedua variabel terdistribusi secara normal, sehingga uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif pada mahasiswa Universitas “X” di Yogyakarta ($r = -0,489$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Tanda negatif pada koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku kontrol diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula perilaku konsumtif mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah perilaku kontrol diri yang dimiliki, maka semakin tinggi perilaku konsumtif mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Skor koefisien determinasi (r^2) = 0,239 atau 23,9%, hal ini artinya bahwa perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa Universitas “X” dapat dijelaskan oleh 23,9% variabel kontrol diri yang dimiliki, sedangkan 76,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

5. Analisis Tambahan

Peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk melihat gambaran kontrol diri dan perilaku konsumtif ditinjau dari aspek demografis responden, seperti uang saku per bulan responden. Setelah dilakukan analisis, diperoleh bahwa kontrol diri dan perilaku konsumtif berbeda menurut kelompok uang saku per bulan, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9

Uji Beda Perilaku Konsumtif dan Kontrol Diri Mahasiswa Berdasarkan Uang Saku Per Bulan

Variabel Penelitian	Statistik Deskriptif		Levene's Test		T-test for Equality of Means	
	< 1,5 juta (N=100)	≥ 1,5 juta (N=125)	F	sig	t	Sig
Perilaku Konsumtif	M=93,140; SE=1,837	M=107,07; SE=1,840	0,481	0,489	5,289	0,000
Kontrol Diri	M=96,490; SE=1,214	M=91,920; SE=1,007	0,425	0,515	-2,921	0,004

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa perilaku konsumtif memperoleh skor $F = 0,481$ dengan $\text{sig} (p) = 0,489$ ($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians antara kelompok uang saku per bulan mahasiswa $< \text{Rp. } 1.500.000$ dan $\geq \text{Rp. } 1.500.000$, atau dengan kata lain data tersebut **homogen**. Hasil analisis data di atas juga menunjukkan bahwa ada perbedaan skor *mean* yang signifikan antara kelompok uang saku per bulan mahasiswa $< \text{Rp. } 1.500.000$ dan $\geq \text{Rp. } 1.500.000$ ($t = 5,289$; $p = 0,000$; $p < 0,05$). Hasil analisis tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa kedua kelompok uang saku per bulan tersebut berada dalam kategori perilaku konsumtif yang berbeda. Mahasiswa dengan uang saku per bulan $< \text{Rp. } 1.500.000$ berada pada kategori perilaku konsumtif **rendah**, sedangkan mahasiswa dengan uang saku per bulan $\geq \text{Rp. } 1.500.000$ berada pada kategori perilaku konsumtif **tinggi** (lihat Tabel 4.6).

Perbedaan kedua kelompok uang saku per bulan mahasiswa nyatanya juga terdapat pada variabel kontrol diri. Melalui Tabel 4.9 juga dapat diketahui bahwa variabel kontrol diri memperoleh skor $F = 0,425$ dengan $\text{sig} (p) = 0,515$

($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians antara kelompok uang saku per bulan mahasiswa $< \text{Rp. } 1.500.000$ dan $\geq \text{Rp. } 1.500.000$, atau dengan kata lain data tersebut **homogen**. Hasil analisis data di atas juga menunjukkan bahwa ada perbedaan skor *mean* yang signifikan antara kelompok uang saku per bulan mahasiswa $< \text{Rp. } 1.500.000$ dan $\geq \text{Rp. } 1.500.000$ ($t = -2,921$; $p = 0,004$; $p < 0,05$). Hasil analisis tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa kedua kelompok uang saku per bulan tersebut berada dalam kategori kontrol diri **sedang** (lihat Tabel 4.7).

Setelah mengetahui pengaruh dari variabel demografik berdasarkan uang saku per bulan mahasiswa terhadap perilaku konsumtif dan kontrol diri, peneliti kemudian melakukan analisis statistik *One-Way ANOVA*. Analisis tersebut dilakukan dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perilaku konsumtif dan kontrol diri mahasiswa berdasarkan prodi. Rincian skor hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10
Perbandingan Perilaku Konsumtif dan Kontrol Diri Mahasiswa Berdasarkan Prodi

Variabel Penelitian	Statistik Deskriptif			Levene's test (sig)	ANOVA	
	Psikologi	Ilmu Hukum	Ilmu Ekonomi		F	Sig
Perilaku Konsumtif	M=96,81	M=102,41	M=103,41	0,450	2,221	0,111
Kontrol Diri	M=99,58	M=90,24	M=92,02	0,802	14,753	0,000

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa perilaku konsumtif memperoleh skor sig (p) = 0,450 ($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians antara kelompok prodi Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi, atau dengan kata lain data tersebut **homogen**.

Hasil analisis data di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok prodi Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi ($F= 2,221$; $p = 0,111$; $p > 0,05$). Hal tersebut disebabkan oleh skor *mean* pada ketiga prodi tersebut sama-sama berada dalam kategori perilaku konsumtif **sedang** (lihat Tabel 4.6).

Tabel 4.10 juga menunjukkan bahwa kontrol diri memperoleh skor sig (p)= 0,802 ($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians antara kelompok prodi Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi, atau dengan kata lain data tersebut **homogen**. Hasil analisis data di atas juga menunjukkan bahwa ada perbedaan skor *mean* yang signifikan antara kelompok prodi Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi ($F= 14,753$; $p = 0,000$; $p < 0,05$). Hasil tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa ketiga prodi tersebut berada dalam kategori kontrol diri yang berbeda. Mahasiswa dengan prodi Psikologi berada pada kategori kontrol diri **tinggi**, sedangkan mahasiswa prodi Ilmu Hukum dan Ilmu Ekonomi berada pada kategori kontrol diri **sedang** (lihat Tabel 4.7).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam menghubungkan kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswa Universitas “X” di Yogyakarta, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif ($r= -0,470$; $p = 0,000$; $p < 0,05$). Skor korelasi menunjukkan arah hubungan antara kedua variabel tersebut negatif, di mana hubungan negatif

menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku kontrol diri, maka semakin rendah perilaku konsumtif. Sebaliknya, semakin rendah perilaku kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku konsumtif.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa perilaku konsumtif yang muncul pada mayoritas mahasiswa berada pada kategori tinggi. Perolehan persentase mahasiswa dengan perilaku konsumtif tinggi tersebut adalah sebesar 22,6% (51 orang). Sedangkan sisanya 20,9% (47 orang) pada kategori sedang, 19,6% (44 orang) pada kategori sangat tinggi, 19,1% (43 orang) pada kategori rendah, dan 17,8% pada kategori sangat rendah. Tingginya persentase perilaku konsumtif tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas "X" di Yogyakarta melakukan pembelian suatu produk dengan pertimbangan yang tidak masuk akal dan tidak berdasarkan pada kebutuhan. Munculnya perilaku konsumtif tersebut juga disebabkan oleh perilaku membeli yang lebih mementingkan faktor keinginan (*want*) daripada faktor kebutuhan (*need*) (Sumartono, 2002).

Sementara untuk variabel kontrol diri dapat dijelaskan melalui Tabel 4.7, di mana mayoritas mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini berada pada kategori kontrol diri sedang. Persentase mahasiswa yang memiliki kontrol diri sedang ini adalah sebesar 23,1% (52 orang). Sedangkan sisanya 20,4% (46 orang) pada kategori tinggi, 20% (45 orang) pada kategori sangat rendah, 19,6% (44 orang) pada kategori sangat tinggi, dan 16,9% (38 orang) pada kategori rendah. Tingginya persentase mahasiswa yang memiliki kontrol diri sedang menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut sudah cukup mampu mengendalikan dirinya dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan yang matang sebelum melakukan sesuatu. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian Anggreini dan Mariyanti (2014) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan kontrol diri yang baik akan mampu membuat pertimbangan prioritas dalam membeli dan memilih antara yang penting dan tidak penting sebelum membuat keputusan untuk membeli.

Kotler (2005) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga kontrol diri bukanlah faktor tunggal penyebab munculnya perilaku konsumtif. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa kontrol diri hanya menyumbang 23,9% pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif, sementara 76,1% sisanya dipengaruhi faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain seperti faktor budaya, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor pribadi lainnya dapat mempengaruhi mahasiswa untuk dapat berperilaku konsumtif meskipun memiliki kontrol diri yang cukup baik.

Penelitian ini juga mengungkapkan hasil analisis uji beda berdasarkan uang saku per bulan responden penelitian. Tabel 4.9 mengungkapkan bahwa ada perbedaan *mean* yang signifikan antara kelompok uang saku per bulan mahasiswa $< \text{Rp. } 1.500.000$ dan $\geq \text{Rp. } 1.500.000$. Mahasiswa dengan uang saku per bulan $< \text{Rp. } 1.500.000$ berada pada kategori perilaku konsumtif rendah, sedangkan mahasiswa dengan uang saku per bulan $\geq \text{Rp. } 1.500.000$ berada pada kategori perilaku konsumtif tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki uang saku $\geq \text{Rp. } 1.500.000$ lebih berperilaku konsumtif dibandingkan mahasiswa yang memiliki uang saku $< \text{Rp. } 1.500.000$.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreini dan Mariyanti (2014) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

mahasiswa yang berada pada kategori perilaku konsumtif tinggi adalah mahasiswa yang memiliki uang saku sebesar Rp. 1.500.000 – Rp 2.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah uang saku yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku konsumtif yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa yang memiliki uang saku dengan jumlah lebih kecil akan cenderung membeli barang-barang yang dibutuhkan saja.

Pada variabel kontrol diri juga ditemukan bahwa ada perbedaan *mean* yang signifikan antara kelompok uang saku per bulan mahasiswa $< \text{Rp. } 1.500.000$ dan $\geq \text{Rp. } 1.500.000$. Tabel 4.9 juga menunjukkan bahwa kedua kelompok uang saku per bulan sama-sama berada pada kategori kontrol diri sedang. Akan tetapi, perolehan skor *mean* kontrol diri pada mahasiswa yang memiliki uang saku $< \text{Rp. } 1.500.000$ lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki uang saku $\geq \text{Rp. } 1.500.000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki uang saku $< \text{Rp. } 1.500.000$ memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki uang saku $\geq \text{Rp. } 1.500.000$. Kontrol diri yang lebih baik ditunjukkan oleh mahasiswa yang memiliki uang saku $< \text{Rp. } 1.500.000$ menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan keputusan pembelian, sehingga hal ini mampu mengurangi intensitas pembelian tanpa manfaat.

Tabel 4.10 juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku konsumtif kelompok prodi Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi Universitas “X” di Yogyakarta, di mana skor *mean* pada ketiga prodi tersebut sama-sama berada dalam kategori perilaku konsumtif sedang. Sedangkan

untuk variabel kontrol diri mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok prodi Psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu Ekonomi. Mahasiswa dengan prodi Psikologi berada pada kategori kontrol diri tinggi, sedangkan mahasiswa prodi Ilmu Hukum dan Ilmu Ekonomi berada pada kategori kontrol diri sedang. Melalui hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa prodi Psikologi memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan dengan prodi dua prodi lainnya di Universitas “X” Yogyakarta. Kontrol diri yang lebih baik ditunjukkan pada mahasiswa Prodi Psikologi karena ilmu-ilmu yang diberikan salah satunya adalah mengenai kontrol diri.

Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri mampu mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku konsumtif. Mahasiswa dengan kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya untuk melakukan pertimbangan sebelum membeli suatu produk, sehingga mengurangi perilaku konsumtif. Hal ini didukung oleh pendapat Ghufroon dan Risnawita (2010), bahwa kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, di mana individu mampu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak.

Penelitian-penelitian serupa sebelumnya juga mendukung hasil penelitian ini, terkait dengan hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chita, David, dan Pali (2015). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku konsumtif *online shopping* produk *fashion* pada 174 responden

mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2011 ($r = -0,485$; $p = 0,000 < \alpha = 0,05$).

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan untuk hanya mengetahui hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif. Penelitian serupa sebelumnya lebih banyak membahas hasil dari hubungan kontrol diri dan perilaku konsumtif, di mana hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula perilaku konsumtif responden penelitian dan sebaliknya. Akan tetapi, dalam penelitian ini juga membahas perbandingan hasil perilaku konsumtif dan kontrol diri yang dilihat dari uang saku per bulan mahasiswa, serta membahas perbandingan hasil perilaku konsumtif dan kontrol diri antar prodi yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian terkait berikutnya.

Secara keseluruhan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan. Kelemahan yang disadari oleh peneliti dari penelitian ini adalah adanya kemungkinan munculnya bias ketika responden menjawab kuesioner. Dalam penelitian psikologi, bias adalah faktor yang dapat menyimpangkan data (Kartono, 1987). Hal ini dapat dilihat dari beberapa responden yang mengisi kuesioner dengan pilihan jawaban yang sama pada setengah jumlah aitem yang diberikan. Kemungkinan bias dapat muncul karena berbagai hal, seperti terburu-buru pada saat menjawab aitem, kurang fokus mengerjakan kuesioner, atau sengaja memberikan jawaban yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat (Azwar, 2015). Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menjelaskan kepada responden penelitian bahwa

kerahasiaan data terjamin dan tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam menjawab aitem-aitem skala, sehingga diharapkan responden dapat menjawab skala sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

